

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Chusnul Chotimah

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46
Tulungagung chusnultata@gmail.com*

Abstrak: Maju mundurnya peradaban suatu bangsa tergantung pada potensi sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya. Potensi SDM akan maksimal manakala ditopang oleh pendidikan yang maju. Tak salah jika kekuatan pendidikan merupakan penopang peradaban bangsa yang utama. Antara pendidikan dan peradaban merupakan dua hal yang berbanding lurus. Oleh karena itu bangsa yang beradab memberikan ruang khusus untuk pendidikan. Semakin banyak ruang untuk pendidikan maka semakin tinggi peradaban yang akan diukir. Sebaliknya, peradaban yang lemah dikarenakan pendidikan tidak mempunyai ruang yang memadai. Nilai-nilai esensial yang meliputi delapan belas nilai karakter bukan sekadar slogan yang diwacanakan melainkan membutuhkan implementasi nyata dan tertanam dalam karakter peserta didik, yang mana hal tersebut hanya bisa diintegrasikan melalui proses pembelajaran, suri tauladan dan habitus dalam dunia pendidikan melalui peran pendidik. Secara genealogi, artikel ini akan mengkaji peran pendidik dalam menanamkan nilai karakter sebagai penopang dasar peradaban bangsa, dilakukan melalui lima peran utama yakni: transferring,

transforming, modelling, transcending, dan inspiring. Dalam proses pendidikan, kelima peran tersebut bersifat integrative-mutually inclusive.

Kata kunci: Peran Pendidik, Peradaban Bangsa, Pendidikan Karakter.

Abstract: *(The development of civilization depends on the potential of human resources is managing. Human resource potential will be maximized when supported by advanced education. In other say, between education and civilization are the two things are directly proportional. Therefore, civilized nations provide dedicated space for education. The more space for the higher education of civilization that will be engraved. Opposite, a civilization that is weak because education does not have adequate space. The essential values that includes the eighteen character value that discourse is not just a slogan but also requires real implementation and embedded in the character of students, which it could only be integrated through a learning process, a role model and habitus in education through the role of teacher. In genealogy, this article will examine the role of teacher in instilling the value of the character as the support base of civilization, carried out through three major roles namely: modeling, inspiring, and educating. In the process of education, the role thirth is integrative-mutually inclusive.)*

Keywords: Role of Educators, Nation's Civilization, Character Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya, karena

pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.¹ Tujuan pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) atau kultur, tetapi juga sekaligus sebagai proses transfer nilai (transfer of value).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, di samping sebagai transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan berkembang pesat seiring dengan perkembangan era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi dan teknologi memberikan banyak perubahan. Kemajuan informasi dan teknologi tersebut diukur dengan pendidikan sebagai barometernya. Secara logika, hal ini

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 11

² Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

sangatlah wajar, karena pendidikan merupakan alat sekaligus wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh human resources. Namun, ada sisi lain yang terremehkan, yaitu proses pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik (humanisasi).

Pengaruh era globalisasi dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disadari menjadikan pergeseran makna akan pendidikan itu sendiri. Masyarakat mulai mengesampingkan makna hakiki dari nilai dan disorientasi pendidikan. Perkembangan zaman yang begitu cepat menjadikan pendidikan mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat, pendidikan mengalami krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik, dan lebih ironis lagi, masyarakat tidak percaya dengan peran pendidik.

Memang, dunia sedang mencari keseimbangan. Di tengah melesatnya arus globalisasi berbasis IT yang dengan mudah menembus ruang batas, waktu dan jarak, ditengah-tengah itu pula maraklah fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti aksi tawuran, konvoi brutal, pengrusakan fasilitas umum, bullying, kekerasan perploncoan, video porno, penyalahgunaan obat-obatan narkotika, minuman keras, seks bebas, saling merendahkan atau menghina di media sosial, dan ujung-ujungnya guru yang dijadikan kambing hitam

sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap fenomena tersebut. Bahkan akhir-akhir ini terjadi peristiwa ketidakpercayaan orang tua terhadap guru.

Kasus guru dimasukkan ke bui karena melakukan tindakan punishment (dalam kategori batas kewajaran) akibat perilaku tidak baik peserta didik kadang ditanggapi berlebihan oleh orang tua bahkan sampai ke tingkat hukum. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa orang tua selaku masyarakat juga sudah tidak percaya lagi terhadap guru. Inilah perhelatan penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Di satu sisi pendidik memiliki tanggung jawab menanamkan karakter pada peserta didiknya melalui pembiasaan sehari-hari, di sisi lain orang tua tidak memahami tujuan pendidikan tersebut. Realitas ini menunjukkan penanaman karakter pada peserta didik melalui pendidikan belum berhasil dan belum disadari secara integratif oleh semua pihak.

Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan penanaman nilai honesty, dicipline, commitment dan religious melalui pembiasaan. Kalaulah karakter generasi penerus masih dishonesty, indispline, uncommitment, dan unreligious, maka bagaimana generasi penerus akan mampu meneruskan peradaban bangsa apalagi mengubahnya? Di sinilah peran pendidik menjadi sangat urgent dalam menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai generasi penerus yang

diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan, habitus, maupun budaya sekolah yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari sehingga karakter akan terbangun dalam pribadi peserta didik.

B. Kajian Teori

Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain³. Karakter sebenarnya diambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.⁴ Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁵ Menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat

³ J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617.

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.

⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

yang ada dalam sejarah.⁶ Sedangkan menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁷

Ada yang berpendapat karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁸ Pada dasarnya karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, hal ini menurut Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich.⁹ Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang

⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

⁷ Doni Kusoema, *Pendidikan KarakterUtuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 80.

⁸ Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 2.

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Kata yang mempunyai arti yang hampir sama dengan karakter adalah kata nilai. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.¹⁰ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹² Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.¹³

¹⁰ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

¹³ Louis O. Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴ Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.¹⁵ Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata 'ya'.¹⁶ Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹⁷ Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.¹⁸ Jadi nilai

¹⁴ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 9.

¹⁵ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 27-28.

¹⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 9-10.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), 55.

merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam karakter identik dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹⁹ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al- Qur'an".²⁰ Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".²¹ Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran

¹⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, t.t.), 14.

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

(lebih dulu)".²² Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram".²³

Implementasi akhlak tersebut pada hakikatnya merupakan karakter dalam Islam, dan tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Al-Qur'an dengan jelas memfirmankan bahwa dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung dan itulah karakter. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21.

Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Membangun Peradaban Bangsa

Dari paparan mengenai karakter tersebut di atas, maka untuk mewujudkan aspek strategis dan instrumental sebuah peradaban bangsa harus dimulai dari pembenahan mental generasi bangsa mulai dari hal yang paling dasar, yakni melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk membenahi mental anak bangsa agar ke depan menjadi generasi-generasi yang berkarakter. Tanpa pendidikan, peradaban tidak akan bisa berubah, apalagi bertambah maju

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

²³ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106.

karena pendidikan yang menjadi landasan dan modal utama manusia dalam melihat dan mengarungi dunia. Kunci kemajuan peradaban adalah pendidikan karena pendidikan yang mampu mendobrak peradaban itu sendiri. Tak salah jika Hujair AH. Sanaky menyatakan bahwa dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif).²⁴ Barometer maju tidaknya sebuah peradaban adalah pendidikan. Semakin maju pendidikan sebuah bangsa maka menunjukkan peradaban semakin tinggi, sebaliknya jika pendidikan mundur maka peradaban akan hancur.

Oleh karena itu tak salah jika para tokoh dunia seperti Martin Luther King menyampaikan pendapatnya bahwa peradaban tergantung pada kemajuan pendidikan, dan kunci dari kemajuan pendidikan adalah intelegensi dan karakter. "Intelligence plus character...that is the goal of true education" (Kecerdasan plus karakter itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan berkarakter hal tersebut juga telah diperingatkan oleh Mahatma Gandhi yang

²⁴ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003), 4.

menyatakan bahwa salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “education without character”(pendidikan tanpa karakter).²⁵ Begitu pula, Theodore Roosevelt yang mengatakan: “To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).²⁶ Bahkan jauh hari tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara telah mendengungkan makna pendidikan bukan sekadar pengetahuan (knowledge) namun harus berpilar pada Cipta, Rasa dan Karsa, karena hanya dengan pendidikanlah peradaban akan berubah.

Bukan hal yang berlebihan jika pendidikan sebagai penanam karakter peserta didik menjadi langkah awal dalam membenahi mental anak bangsa, mengingat pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pembangunan peradaban. Majunya pendidikan juga akan berdampak baik terhadap majunya pembangunan sebuah bangsa. Dalam konteks pembangunan, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam penentu kemajuan sebuah bangsa, karena majunya sebuah

²⁵ Mahatma Gandhi, *Young India*, dikutip oleh Dino Patti Jalal dalam, *HARUS BISA! Seni Kepemimpinan ala SBY*, (Jakarta: Red and White Publishing, 2008), 225.

²⁶ Ghazali Bagus Ani Putra, *Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral*, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juli 2016.

bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Menurut Sudjana, pendidikan menjadi hal yang sangat penting peranannya dalam menentukan nasib sebuah bangsa, karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia itu sendiri.²⁷

Pendidikan tersebut dirumuskan dalam 18 karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²⁸

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru adalah aktor utama dalam proses belajar sehingga dalam proses pembelajaran guru menjadi pusat perhatian. Pusat perhatian ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa Guru memiliki peran yang penting dalam melaksanakan pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dalam mata pelajaran yang

²⁷ Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

²⁸ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Pedoman Sekolah: 2009), 9- 10.

disampaikan guru di dalam kelas, maupun perilaku/sikap yang ditunjukkan oleh guru sebagai uswah/suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu peran guru yang profesional menjadi kunci akan pencapaian target tersebut. Selain guru harus menguasai materi, guru juga harus menguasai keahlian lain yang membutuhkan beberapa ketrampilan dan kesiapan, dan di dukung oleh afektif skill dalam hal penanaman nilai.

Profesionalisme guru dalam penanaman nilai karakter untuk membangun peradaban bangsa dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan atau teori yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga aplikasi dari ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi lain. Profesi yang berbeda ini sebagaimana pendapatnya Kusnandar yang menyatakan bahwa profesi guru memerlukan persyaratan khusus, diantaranya adalah: 1) keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) tingkat pendidikan yang memadai, 4) kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari profesi yang dilaksanakannya, 5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁹

²⁹ Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 47

Pernyataan Kusnandar pada poin pertama dan kedua tersebut di atas membutuhkan suatu inovasi yang berkelanjutan, baik dalam hal update ilmu pengetahuan, strategi dan metode pembelajaran pengelolaan kelas, maupun pendekatan pada peserta didik terutama dalam hal menanamkan nilai karakter. Pembaharuan yang dilakukan oleh guru tersebut sebagaimana pendapat Kumar dalam Indriyanto yang menyatakan bahwa, untuk mempertahankan posisi profesionalisme guru, tentu menuntut guru untuk selalu melakukan pembaharuan baik dalam hal metode belajar maupun substansi yang akan diajarkan.³⁰

Lebih lanjut, Tilaar juga menegaskan bahwa seorang guru profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.³¹

³⁰ Bambang Indriyanto, Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20 Nomor 4, Desember 2014, 561

³¹ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 86.

Aktualisasi dari profesionalisme guru tersebut salah satunya adalah dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Era globalisasi dewasa ini disadari atau tidak membawa pengaruh pada peserta didik. Manakala peserta didik tidak dibekali dengan pondasi karakter yang kuat, maka pengaruh tersebut akan menggerogoti pribadi peserta didik. Lambat laun pola perilaku peserta didik akan tergerus oleh arus globalisasi sementara lingkungan sekitar juga tidak menyadari bahkan terkesan cuek dengan perubahan tersebut karena fokus pada kebutuhan masing-masing.

Contoh konkret seperti: menipisnya batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, cara berpakaian yang mengedepankan style fashion, gaya hidup, tradisi menyontek, rendahnya sikap sopan santun dan perilaku kurang menghargai terhadap guru maupun orang yang lebih tua, perangai, tabiat, tingkah laku dan karakter yang mengalami degradasi, kesemuanya itu merupakan persoalan yang membutuhkan peran yang profesional dari figure guru untuk menanamkan karakter positif pada peserta didik, mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Dan perlu diketahui bahwa penanaman karakter bukanlah hal yang sifatnya instan, melainkan membutuhkan pembiasaan yang bersifat kontinyuitas. Pembiasaan tersebut harus diterapkan dalam lingkup pendidikan dan guru berperan penting sebagai garda terdepan. Hal ini sebagaimana idiom yang

menyatakan bahwa, bangsa yang peduli dengan pendidikan, akan menghasilkan generasi unggul. Namun, pendidikan tanpa didasari spiritual dan moralitas akan menyebabkan krisisnya suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan pendidikan karakter menjadi urgen untuk membanngun peradaban suatu bangsa. dan hal tersebut membutuhkan peran seorang guru.

Kalau kita refleksi, kurikulum K-13 yang menggunakan pembelajaran tematik pada dasarnya mengarah pada kurikulum yang dilaksanakan di Jepang. Pembelajaran tematik menuntut guru mengintegrasikan karakter dalam setiap tema pembelajaran yang disampaikan, sedangkan di Jepang, pendidikan moral terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mata pelajaran lainnya. Perbedaan di Jepang, pendidikan moral yang diterapkan berupa pembiasaan disiplin dan kemandirian akhirnya mampu menciptakan karakter bangsa Jepang terkenal sebagai bangsa yang ulet, pekerja keras, gigih, jujur, memiliki rasa toleransi dan kesetiawakawanan yang tinggi.³²

Sementara di Indonesia, pendidikan karakter yang ditanamkan di lingkup pendidikan, berbasis pada nilai moral dan religius. Basis nilai moral bersumber pada nilai-nilai Pancasila sedangkan

³² Tukiyo, Sistem Pendidikan dan Pendidikan Karakter di Jepang serta Perbandingannya dengan di Indonesia, Proceeding, 2012, diakses dari <http://journal.unwidha.ac.id>

nilai religus berbasis pada background agama masing-masing lembaga. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik yang meliputi 18 karakter sebagaimana tersebut di atas, membutuhkan peran profesional guru untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran, karena hakekatnya karakter adalah moral, dan moral adalah akhlak, dan akhlak peserta didik hanya akan terbentuk manakala ada proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dan proses penanaman akhlak/karakter kepada peserta didik tersebut menjadi hal urgen dalam mewujudkan revolusi mental guna membangun peradaban bangsa Indonesia. Adapun secara terperinci penjelasan mengenai peran guru tersebut adalah sebagaimana paparan di bawah.

Peran Modelling dalam Penanaman Nilai Karakter

Ungkapan Ki Hajar Dewantara *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* sarat akan makna. Perubahan peradaban yang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadikan ada sisi tertentu yang terlupakan. Pergeseran peran guru yang di gugu lan di tiru mulai dipertanyakan. Padahal performa guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru adalah model, karena guru sebagai pusat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menjadi contoh

(suri tauladan) bagi peserta didik. Guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.

Keteladanan itu sendiri adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan. Lebih lanjut, istilah keteladanan juga banyak diadopsi dari bahasa Arab *uswah* yang terbentuk dari huruf-huruf “hamzah”, “as-sin”, dan “al-waw”. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria dalam Arief menjelaskan bahwa *uswah* dapat diartikan dengan *qudwah* yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.³³

Hal ini bisa ditunjukkan melalui kerendahan hati,³⁴ berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan), menjaga kewibawaan, tidak berperilaku rendah diri di hadapan peserta didik, tutur kata sopan dan terbuka, memiliki cara pandang yang luas, sederhana dan lain-lain. Hal ini sebabkan karena berbagai respon yang

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2002)

³⁴ Teguh Santoso, “Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru,” dalam *Tabloid Penabur Jakarta*, No, 23, Edisi November-Desember 2008.

ditampilkan oleh guru akan menjadi bahan penilaian, pembicaraan bahkan peniruan bagi para peserta didik. Performance guru yang buruk akan mengacaukan pemahaman peserta didik dan berujung pada pencitraan konsep diri kurang baik. Terdapat korelasi positif antara performance guru yang mengandung unsur keteladanan dengan kepribadian peserta didik, sebagaimana dipaparkan oleh Johnson “No matter how brilliant your plan, it won’t work if you don’t set an example ” (Bagaimana pun briliannya perencanaan Anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan).³⁵ Dengan demikian, performance guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap peserta didik.

Peran Inspiring dalam Penanaman Nilai Karakter

Menjadi pendidik adalah sebuah amanah besar yang harus dijalani dengan melibatkan segenap kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Dalam mendidik, figur pendidik tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual saja karena jika hal tersebut dilakukan maka pendidik hanya akan menjadi guru yang teoritis, atau meminjam istilah Renald Kasali menjadi guru

³⁵ Muhammad Yaumi, *Pentingnya Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, diakses dari <https://www.scribd.com/>, tanggal 20 Mei 2016.

kurikulum saja. Padahal peran guru tidak sekadar dituntut menjadi guru kurikulum yang mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan tauladan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.³⁶ Inilah yang dikatakan guru berperan sebagai inspiring bagi peserta didiknya.

Guru inspiratif tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, tetapi ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana yang juga inspiratif. Penciptaan pola yang inspiratif akan semakin memperkuat karakter dan sifat inspiratif yang ada pada diri guru. Perpaduan keduanya yaitu karakter diri guru dan suasana pembelajaran akan menjadikan dimensi inspiratif, semakin menemukan momentum untuk mengkristalkan dan membangun energy perubahan positif dalam diri setiap siswa.³⁷

Dalam menjalankan peran inspiratif tersebut, guru harus mampu memegang tiga prinsip utama sebagaimana dinyatakan oleh Pambudi yaitu:

³⁶ Renald Kasali, "Guru Kurikulum dan Guru Inspiratif," dalam *Kompas*, edisi 29 Agustus 2007.

³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 171

prinsip care, share, trust.³⁸ Yang dimaksud care adalah guru mampu memberi perhatian pada siswa dari latar belakang (fisik, intelektual, sosio-emosional) yang berbeda-beda. Guru harus mampu merangkul, memberi bimbingan, dan memotivasi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan share maksudnya adalah guru harus mampu merancang strategi pembelajaran, metode, media yang menarik bagi peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang bagi peserta didik. Adapun trust adalah guru harus bisa menjadi sosok yang dapat dipercaya, bisa memberi teladan, dan menanamkan karakter pada peserta didik.

Peran Educating dalam penanaman Pendidikan Karakter

Tak bisa dipungkiri bahwa dalam peran educating ini, guru tentu melakukan proses transfer ilmu lalu mentransformasikan ilmu tersebut kepada pribadi peserta didik, untuk selanjutnya memberikan hubungan emosional yang harmonis dengan peserta didik yang berlanjut pada hubungan transenden. Titik tekan transenden inilah yang membedakan guru dalam perspektif Islam, yaitu basis religius guru

³⁸ Dholina Inang Pambudi, "Guru Inspiratif Ujung Tombak Keberhasilan Pendidikan," dalam <http://uad.ac.id/>, diakses tanggal 20 Mei 2016.

diperteguh karena guru dalam konsep Islam diajarkan untuk selalau mendoakan peserta didiknya. Dan kekuatan doa ini menjadi basis transenden yang kuat dalam perspektif Islam. Hal ini sebagaimana pernyataan Al-Zarnuji dalam Nata, yang menyatakan bahwa etika guru terhadap murid adalah guru mendoakan muridnya agar ilmu yang diperoleh kelak bisa bermanfaat. Hal ini sebagai timbal balik dari etika murid kepada guru untuk memiliki rasa hormat (respect) dan patuh kepada gurunya dan tidak boleh putus seumur hidup guru.³⁹ Dan pilar-pilar akhlak dalam pendidikan inilah yang sebetulnya Islam telah menekankan jauh sebelum pendidikan karakter didengung- dengungkan.

Aktualisasi ketiga proses tersebut dalam peran guru sebagai educating senada dengan pendapat Indriyanto, yang menyatakan bahwa guru memiliki tiga peran dalam mengawal revolusi mental bangsa yaitu: peran transferring, peran transforming, dan peran transcending.⁴⁰ Peran guru sebagai educating tentu tidak lepas dari ketiga proses tersebut, yaitu transferring, transforming dan transcending. Dalam transferring guru melakukan penanaman karakter pada peserta didik guru memiliki peran

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 70

⁴⁰ Bambang Indriyanto, *Mengkaji...*, 562-564

untuk mentransfer nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung.

Namun proses transfer nilai disini tidak sekedar pengetahuan dari nilai-nilai karakter yang dipahami oleh peserta didik, melainkan sampai pada proses penumbuhan dan pengembangan nalar siswa, tidak hanya spesifik pada ranah pelajaran agama saja melainkan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan. Inilah yang dinamakan transfer nilai secara holistic dan terintegrasi dalam kurikulum di sekolah. Sedangkan transforming guru tidak hanya selesai pada transfer pengetahuan dan daya nalar siswa (cognitive skill) melainkan berlanjut pada aspek affective skill. Proses transforming pada hakekatnya adalah aktualisasi dari knowledge yang telah diperoleh untuk selanjutnya ditransformasikan ke dalam diri peserta didik dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

E. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas maka dapat ditarik benang merah sebagai berikut: pertama, pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep revolusi mental

peserta didik sebagai generasi penerus yang dilakukan untuk membangun peradaban bangsa. Namun harus disadari bahwa penanaman karakter tersebut memerlukan sebuah proses dan mustahil bisa ditempuh dalam waktu singkat. Hal ini mengingat pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai esensial harus diimplementasikan melalui suatu proses pembelajaran. Dan proses pembelajaran tersebut bisa didapat melalui dunia pendidikan. Nilai-nilai esensial dari pendidikan karakter tersebut diterjemahkan dalam delapan belas karakter yang bisa ditanamkan pada kepribadian peserta didik, diantaranya adalah: etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama, gotong royong dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum

Kedua, penanaman nilai karakter tersebut menjadi landasan utama dalam membangun peradaban bangsa, agar bisa diimplementasikan secara nyata dan terpatri dalam karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam kurikulum, suri tauladan, habitus dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Dengan pendidikan karakter maka pembenahan mental generasi bangsa bisa dibangun. Melalui pendidikanlah karakter ditanamkan dan menjadi landasan serta modal utama manusia dalam mengembangkan potensi

diri dalam mengarungi kehidupan, membangun bahkan mengubah suatu peradaban.

Ketiga, peran guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik mencakup tiga hal: modelling, inspiring, dan educating. Ketiga peran tersebut didasarkan pada suatu fenomena bahwa penyampaian materi pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik/kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Dan dengan berbekal pada karakter yang tangguh inilah maka gerakan revolusi mental untuk membangun peradaban suatu bangsa akan berhasil, karena pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membangun sebuah peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Nasir, Sahilun. *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Akhlas, t.t.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers, 2002.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ekosusilo, Madyo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.

- Government Public Relations, Revolusi Mental Indonesia Baik, diakses dari <http://kemdikbud.go.id/>, tanggal 8 April 2016.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003.
- Indriyanto, Bambang., *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20 Nomor 4, Desember 2014.
- Isngadi, *Islamologi Populer*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Jalal, Dino Patti, *Harus Bisa! Seni Kepemimpinan ala SBY*, Jakarta: Red and White Publishing, 2008.
- Kadarusmadi, “Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga”, disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996.
- Kasali, Renald, “Guru Kurikulum dan Guru Inspiratif” dalam *Kompas*, edisi 29 Agustus 2007.
- Katsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kumar, M., “Constructivist Epistemology in Action”, dalam *The Journal of Educational Thought*, 40 (3) 2006.
- Kusoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Lickona, Thomas , *Mendidik untuk*

- Membentuk Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Yogyakarta: Alfabeta, 2012.
- Munir, Abdullah, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Nana, Sudjana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000. Nasution, S., Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 Ndraha, Talizhidu, Budaya Organisasi, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pambudi, Dholina Inang, Guru Inspiratif Ujung Tombak Keberhasilan Pendidikan, diakses melalui <http://uad.ac.id/>, diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Rosyadi, Khoiron, Pendidikan Profetik, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Santoso, Teguh, “Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul melalui Bina Karakter Guru”, dalam Tabloid Penabur Jakarta, No, 23, Edisi November-Desember 2008.
- Shihab, Quraish, Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Suseno, Feans Magnis., Menalar Tuhan, Yogyakarta: Kanisius, 2006

- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Tukiyo, *Sistem Pendidikan dan Pendidikan Karakter di Jepang serta Perbandingannya dengan di Indonesia*, Proceeding, 2012
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Zahrudin, AR dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.